

Semiotic Analysis of Bullying Practices in Drama School 2015: Study of Emile Durkheim's Theory of Suicide

Anisatul Khanifah^{1*}, Sugeng Harianto²

¹Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Ketintang, Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231, Indonesia

*Corresponding author's email: anisatul Khanifah.21020@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The existence of humans as social beings is represented through the formation of social groups as an effort to maintain and develop their lives. However, instead of forming harmony and balance, humans also often commit social deviations, one of which is through bullying behavior. Bullying behavior does not only occur in the work environment but has entered the school environment. One of them is in South Korea, where bullying rates and suicide rates are both high, showing that there is a relevance between bullying rates and suicide rates. Now, this phenomenon is constructed through drama as a reflection of social reality. The focus of this research is to find out how the practice and relevance of bullying behavior and suicide cases in the 2015 school drama. The research method used is Ferdinand De Saussure's semiotic analysis method which focuses on discussing the concept of signifiers and signifieds. The data studied are pieces of dialogue, images, and sound. In this study the authors used Emile Durkheim's Suicide theory. The findings in this study are that there is a relevance between bullying practices and suicide cases. This is also exacerbated by the finding that victims of bullying often do not have adequate social groups. Because the more individuals have sufficient social groups, then this is capital in maintaining their lives from other social groups. The location of the social group greatly influences a person's decision to commit suicide. Thus, the social group has an important position for a person as part of his efforts to defend himself and maintain his self-esteem and the harmony of social relations.

Keywords: *bullying, drama, suicide*

Abstrak

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial direpresentasikan melalui terbentuknya kelompok sosial sebagai upaya mempertahankan serta mengembangkan kehidupannya. Namun, alih-alih membentuk keharmonisan dan keseimbangan, manusia juga sering melakukan penyimpangan sosial salah satunya melalui perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi pada lingkungan kerja, namun telah memasuki pada lingkungan sekolah. Salah satunya di Korea Selatan di mana angka *bullying* dan angka kasus bunuh diri yang sama-sama tinggi mengindikasikan adanya relevansi diantara keduanya. Kini, fenomena tersebut dikonstruksikan melalui drama School 2015 sebagai refleksi atas realitas sosial. Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana praktik dan relevansi antara perilaku *bullying* dan kasus bunuh diri dalam drama School 2015. Metode penelitian yang digunakan yakni metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang fokus pada pembahasannya pada konsep mengenai penanda dan petanda. Data yang diteliti yakni potongan potongan dialog, gambar, dan suara. Studi ini menggunakan teori Bunuh Diri Emile Durkheim. Temuan pada penelitian ini menggambarkan terdapat relevansi antara praktik *bullying* terhadap kasus bunuh diri. Hal ini juga diperparah dengan temuan bahwa korban *bullying* seringkali tidak memiliki kelompok sosial yang memadai. Karena semakin individu memiliki kelompok sosial yang memadai,

maka ini adalah modal dalam mempertahankan kehidupannya dari kelompok sosial lainnya. Keberadaan kelompok sosial sangat berpengaruh terhadap keputusan bunuh diri seseorang. Dengan demikian, kelompok sosial memiliki kedudukan penting bagi seseorang sebagai bagian dari usahanya dalam mempertahankan dirinya dan menjaga *self-esteem*-nya yang membutuhkan kepedulian dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Kata Kunci: *bullying, drama, bunuh diri*

Diajukan: 7 Juni 2022 | Diterima: 16 Maret 2024 | Tersedia Online: 21 Maret 2024

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial. Pernyataan tersebut tidak dapat diganggu gugat, mengindikasikan keberadaan manusia satu dengan yang lain memiliki hubungan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial serta dinamika sosial. Sebagai makhluk sosial yang juga seorang individu, manusia memiliki karakter unik yang berbeda dari manusia satu dengan yang lain, di mana hal itu disebabkan dan bergantung faktor budaya, lingkungan serta beberapa faktor lainnya yang dapat membentuk karakter seseorang.

Dalam buku yang berjudul *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Purba (2005) menyatakan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial direpresentasikan melalui terbentuknya kelompok sosial sebagai upaya mempertahankan serta mengembangkan kehidupannya. Jaringan interaksi sosial antara manusia dibangkitkan untuk menjamin ketertiban sosial. Interaksi tersebut kemudian membentuk lingkungan seperti keluarga dan kelompok sosial. Manusia membutuhkan lingkungan sosial yang harmonis untuk kelangsungan hidupnya. Untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis tersebut, diperlukan kerjasama antar manusia. Kolaborasi ini dilakukan untuk menciptakan dan menerapkan aturan atau norma yang disepakati bersama sebagai mekanisme pengendalian perilaku sosial dapat terwujud.

Manusia dengan karakter yang berbeda diintegrasikan melalui kelompok sosial. Akan tetapi, alih-alih membentuk keharmonisan, keseimbangan dan kelompok sosial, manusia juga sering melakukan bentuk penyimpangan sosial salah satunya melalui perilaku *bullying* atau perundungan. Berdasarkan data dari OECD (*Organisation of Economic Co-operation and Development*) dalam riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada Tahun 2018 menyatakan, sebanyak 41,1 % murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Angka murid korban *bullying* ini jauh di atas rata-rata negara anggota OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang hanya sebesar 22,7% yang membuat Indonesia menempati peringkat 5 dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami *bullying* (Setiowati & Dwiningrum, 2020)

Negara di Asia yang memiliki angka kasus *bullying* tertinggi yakni Korea Selatan, termasuk ke dalam peringkat lima negara yang memiliki angka kasus *bullying* terbanyak di dunia. Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi pada lingkungan pekerjaan, akan tetapi telah memasuki pada lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan, bahwa sekolah sebagai salah satu media yang mengajarkan mengenai nilai dan norma, akan tetapi di dalamnya masih saja terjadi penyimpangan sosial, menunjukkan ketidakharmonisan struktur sosial yang ada. Selain itu, berdasarkan data *Wealth Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyatakan bahwa angka kasus bunuh diri tertinggi berada di negara Korea Selatan dengan angka 36,8 atau dengan kata lain 36,8 per 100.000 penduduk yang melakukan bunuh diri. Relevansi antara kedua data tersebut memiliki

kaitan satu sama lain, mengingat dampak *bullying* bagi korban yang akan mempengaruhi berbagai aspek pada diri seseorang (Purwanti & Rohmah, 2020).

Coloroso (dalam Prilyanti & Eulina, 2019) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat atau memiliki kekuatan (*power*) kepada pihak yang lemah. Senada terhadap pernyataan tersebut, Olweus (dalam Sari & Agung, 2015) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku berulang yang disengaja dan adanya penyalahgunaan kekuasaan oleh pelaku. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan terutama di negara Korea Selatan (Korsel) telah direpresentasikan melalui drama-drama yang apik. Melalui drama yang mengangkat kisah tersebut setidaknya memberikan nilai-nilai kritis terhadap perilaku *bullying*.

Drama merupakan potret dari kehidupan sosial masyarakat. Drama juga dapat dikatakan representasi dari konstruksi sosial dan realitas sosial yang berlangsung pada masyarakat yang kemudian direfleksikan ke layar drama. Salah satunya drama *School 2015* tersebut yang mengangkat kisah mengenai *bullying*. Selain itu, drama ini merepresentasikan tanda dan makna berupa kritik dan pesan di mana makna dan tanda tersebut akan lebih kredibel jika dianalisis menggunakan semiotika. Drama ini mengisahkan Go Eun Byul (Kim So Hyun) yang tinggal di panti asuhan, ia hidup dengan anak-anak dari panti asuhan lainnya. Ia yang hidup sendiri dan tidak memiliki siapapun kecuali adik-adik dari panti asuhan, di lingkungan sekolah-pun ia tidak memiliki teman sebagai kelompok sosial sehingga ia seringkali menjadi bahan *bullying* oleh teman lainnya.

Beberapa studi yang mengangkat nilai dan tema perundungan dalam drama telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Khusnia Puji Pratiwi dan Ummul Hasanah (2016). Studi tersebut menemukan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor kepribadian pelaku *bullying*, komunikasi interpersonal dengan orang tua pelaku *bullying*, pengaruh kelompok teman sebaya pelaku *bullying*, dan iklim sekolah. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Ratu Ainun Jariah dkk (2022) menyatakan bahwa setiap adegan dan dialog dalam drama menunjukkan masalah sosial yang meliputi *bullying*, kekerasan seksual, bunuh diri, penguntitan, dan pencurian yang membuat pemeran utama dalam drama tersebut melakukan bunuh diri. Studi ini mengetengahkan konsep teori bunuh diri Emile Durkheim yang menyatakan bahwa keberadaan integrasi sosial memiliki keberadaan yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindak bunuh diri. Penggunaan teori tersebut akan berdampak pada kedalaman analisis terhadap kajian tentang bagaimana praktik dan relevansi antara perilaku *bullying* dan kasus bunuh diri dalam drama *School 2015* menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai sangat cocok bagi riset yang bersifat humanis dan berkaitan dengan manusia (Sugiyono, 2008). Metode kualitatif sangat cocok dalam mengulas dan menganalisis fenomena khususnya perilaku manusia, di mana dalam penelitian ini yang dimaksud analisis perilaku manusia ialah analisis *scene* yang ada pada sebuah drama Korea dengan judul "School 2015".

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui media *online* Youtube "KBS World Indonesia" yaitu drama berjudul "School 2015" yang mengisahkan kehidupan sekolah, *bullying*, dan persahabatan yang kemudian yang didokumentasikan melalui adegan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan melalui dokumen, literatur, artikel, internet dan lainnya yang memiliki relevansi terhadap masalah terkait.

Observasi dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan. Penelitian ini berkaitan erat dengan gambar bergerak (video) membutuhkan observasi yang di dalamnya mencakup kegiatan mengamati, menonton, memahami serta menganalisis isi dan pesan yang terkandung dalam drama School 2015 yang kemudian menghasilkan 7 (Tujuh) *scene*. Semua *scene* mengandung makna relevan terhadap tujuan penelitian. Selain itu, dokumentasi yang memiliki kaitan erat terhadap gambar, tulisan, dan lisan termasuk studi kepustakaan. Peneliti melakukan kegiatan dokumentasi dengan pada setiap *scene* atau adegan yang memiliki kaitan terhadap tujuan penelitian.

Sumber data yang telah didapat peneliti kemudian diklasifikasikan sesuai adegan. Teknik analisis data yang digunakan yakni metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang mengusung pendekatan bahasa atau linguistik. Saussure mendeskripsikan semiotika sebagai *semiology* yang di dalamnya mengkaji tanda. Berdasarkan Tabel 1, metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure (dalam Kusumasari, 2020) dijelaskan mengenai tanda yang mana dibagi menjadi dua yakni Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 1. Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure

Penanda	Petanda
Penanda dapat dimaknai sebagai bentuk-bentuk meliputi sebuah gambar, bunyi, atau coretan yang membentuk suatu kata. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis ialah dialog serta gambar pada Drama School 2015.	Petanda merupakan konsep dan makna-makna. Konsep dan tanda dibangun oleh penanda. Pada penelitian ini dijelaskan konsep dan tanda dari gambar pada Drama School 2015. Dengan kata lain, petanda dibentuk oleh penanda.

Untuk menghasilkan hasil pembahasan mendalam, peneliti menggunakan teori yang mendukung dengan fenomena yang dikaji. Teori bunuh diri dari Emile Durkheim menjadi salah satu teknik analisis data yang digunakan demi menghasilkan kualitas bahasan dan jawaban atas tujuan penelitian ini. Teori bunuh diri (*suicide theory*) dari Emile Durkheim menyatakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa bunuh diri merupakan fenomena sosial. Durkheim menyatakan bahwa faktor sosial seperti runtuhnya hubungan sosial atau sebaliknya menjadi penyebab utama seseorang melakukan bunuh diri. Gagasan ini muncul dilatarbelakangi oleh fenomena bunuh diri yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Ia menyatakan pengaruh integrasi sosial itu memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh dalam penyebab seseorang melakukan bunuh diri (Durkheim, 1897).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Drama School 2015

School 2015 merupakan drama korea yang dibintangi oleh Kim so Hyun yang memerankan dua tokoh sekaligus yakni Go Eun Byul dan Lee Eun Bi, Nam Jo Hyuk berperan sebagai Han Yi An dan Yook Sung Jae yang berperan sebagai Gong Tae Kwang. Pada Gambar 1, drama ini mengisahkan dua anak kembar yakni Go Eun Byul dan Lee Eun bi, mereka merupakan sepasang adik-kakak akan tetapi mereka tumbuh di tempat yang berbeda. Go Eun Byul tumbuh di lingkungan panti asuhan sedangkan Lee Eun Bi tumbuh di Kota Seoul dan diasuh oleh orang tua sambung yang berkecukupan, berbeda halnya dengan kehidupan Go Eun Byul. Mereka bertemu saat Go Eun-Byul pergi dalam perjalanan sekolah ke Tongyeong. Saat di Teongyeong, ia bertemu saudara kembarnya yakni Lee Eun-Bi untuk pertama kalinya. Lee Eun-Bi sedang mengalami masa sulit dan ia sedang mempertimbangkan untuk bunuh diri. Kemudian, secara tiba-tiba Lee Eun-Bi menggantikan kehidupan Go Eun-Byul setelah dia menghilang dan harus hidup seperti Go Eun-Byul dan berbohong kepada semua orang. Drama ini mendapatkan rata-rata rating sebesar 7,4 % yang secara apik mengangkat kisah persahabatan, *bullying*, dan sekolah di Korea Selatan.



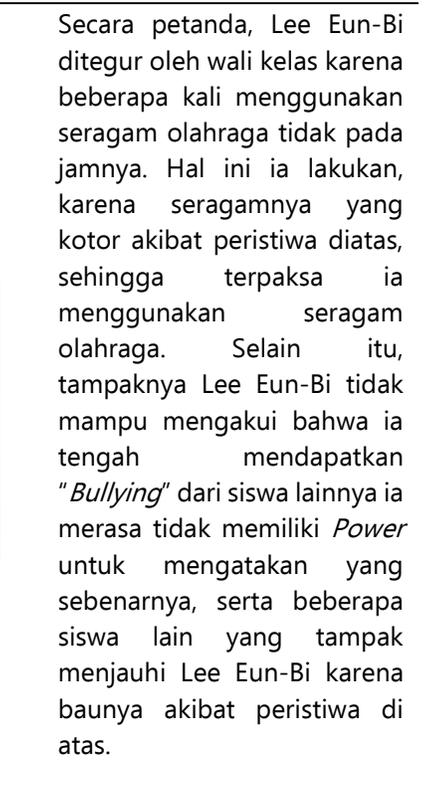
Gambar 1 Poster Drama School 2015

Analisis Scene Drama School 2015

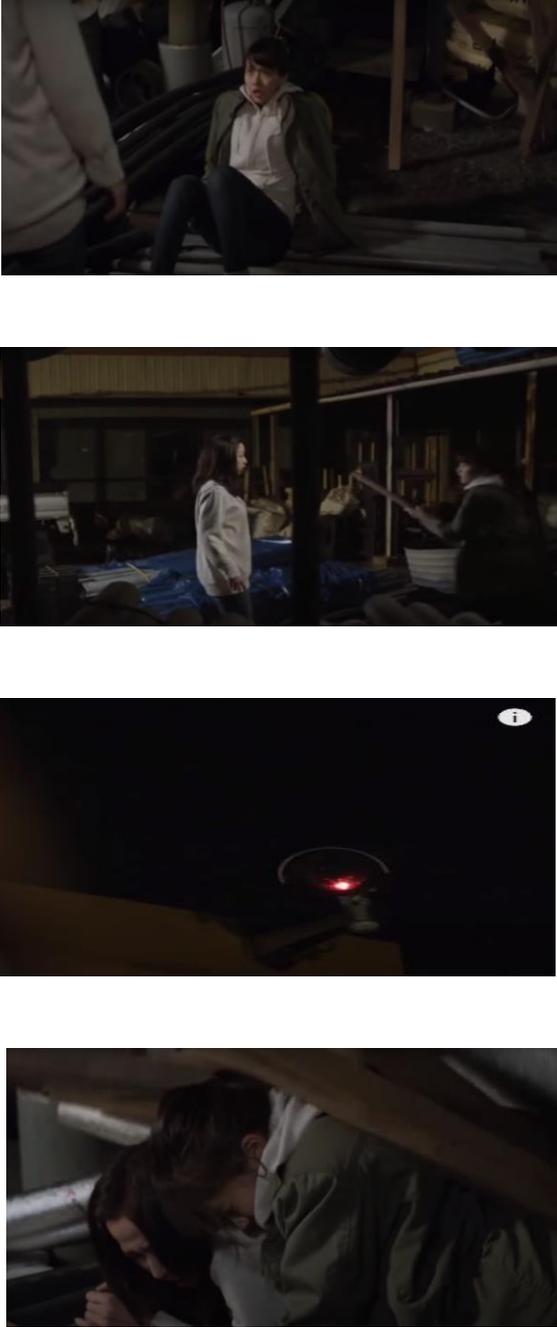
Tabel 2 menggambarkan representasi tindak *Bullying* pada tokoh utama dalam drama School 2015 yakni sebagai berikut.

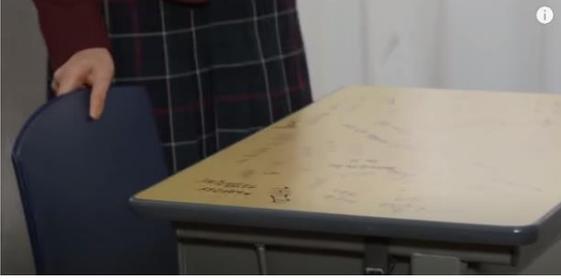
Tabel 2 Representasi tindak *bullying* dalam drama School 2015

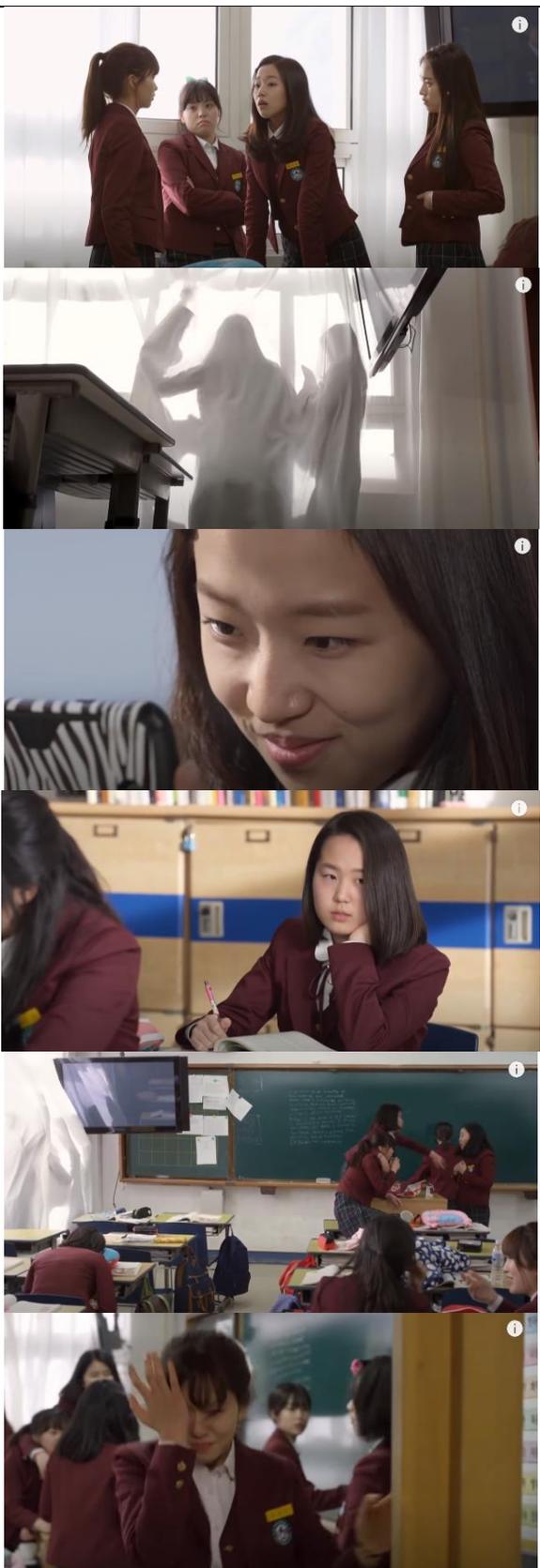
Scene	Penanda	Visual	Pertanda
1	<p>Lee Eun Bi: Apa ini? Lepaskan! saya bilang Lepaskan!</p> <p>Siswa X: langkah pertama, Pecahkan Telurnya, Langkah kedua, di atasnya tuangkan tepuk yang banyak, langkah ketiga tuangkan saus spesial di atasnya. Maka kue spesial sudah jadi. So Young, Selamat Ulang Tahun</p> <p>So Young: Sayang sekali tidak ada lilin, tapi terima kasih. Aku sangat tersentuh</p>		<p>Secara pertanda, beberapa siswa memaksa Lee Eun-Bi untuk dijadikan "Kue ulang tahun" untuk Kang So Young sehingga badannya dipenuhi oleh tepung, telur dan saus. Terlihat dari penanda tersebut, beberapa siswa tampak senang dan tertawa bahagia melihat Lee Eun-Bi seperti itu. Hal itu jelas merepresentasikan tindak <i>bullying</i> dengan mendiskriminasi sesama teman hanya untuk bersenang-senang. Integrasi sosial Kang So Young sangat kuat terlihat ia memiliki kelompok sosial-nya atau "geng" yang secara sukarela membuat Lee Eun-Bi menjadi</p>

Scene	Penanda	Visual	Pertanda
			<p>seperti itu, karena yang demikian itu merupakan hal yang paling menyenangkan bagi So Young berbeda halnya dengan Lee Eun-Bi ketika ia dijadikan bahan <i>bullying</i> oleh temannya ia tampak menolak di awal akan tetapi ia pasrah dan tidak ada perlawanan sama sekali di tengah peristiwa tersebut lalu ia mengekspresikan kekesalannya melalui air mata dan kepalan tangannya menunjukkan ketidakterimaan atas peristiwa tersebut.</p>
2	<p>Guru: Lee Eunbi, temui ibu di ruang guru. Guru: ini sudah lebih dari dua kali, kenapa kamu sering memakai pakaian olahraga? ibu sudah memperingatkanmu terakhir kali. Apa ada yang menggangumu di sekolah? kau harus jujur agar aku bisa membantumu Eunbi: Tidak. Tidak ada yang mengganguku</p>		<p>Secara petanda, Lee Eun-Bi ditegur oleh wali kelas karena beberapa kali menggunakan seragam olahraga tidak pada jamnya. Hal ini ia lakukan, karena seragamnya yang kotor akibat peristiwa diatas, sehingga terpaksa ia menggunakan seragam olahraga. Selain itu, tampaknya Lee Eun-Bi tidak mampu mengakui bahwa ia tengah mendapatkan "<i>Bullying</i>" dari siswa lainnya ia merasa tidak memiliki <i>Power</i> untuk mengatakan yang sebenarnya, serta beberapa siswa lain yang tampak menjauhi Lee Eun-Bi karena baunya akibat peristiwa di atas.</p>

Scene	Penanda	Visual	Pertanda
3	<p>Siswa X: Hei! kau kerjakan ini, lagi pula ini untukmu. Bukankah tempat ini didanai oleh pajak yang dibayar orang tua kami? (panti asuhan). Jika kau punya otak, seharusnya kau yang melayani kami.</p> <p>So Young: Benar, jangan hanya menerima saja.</p>		<p>Secara petanda, berdasarkan dialog diatas sedang melakukan diskriminasi kepada Lee Eun-Bi dengan pernyataannya dan dapat dikatakan kekerasan verbal. Dengan demikian, alasan Kang So-young dan teman-temannya "mampu" melakukan tindakan <i>bullying</i> kepada Lee Eun-Bi karena mereka mempunyai "Kekuasaan, Power dan lainnya" yang membuat mereka merasa memiliki "hak" untuk merendahkan lainnya. Lee Eun-Bi yang tinggal di panti asuhan di bawah naungan perusahaan Kang So Young, membuat mereka melakukan hal demikian.</p>
4	<p>Eun bi: Kau bilang yayasan beasiswa ayahmu sedang mencari organisasi baru untuk disponsori</p> <p>So Young: Apa? Dana Beasiswa? kau konyol sekali. Bocah bernama Ra-jin (anak asuh panti asuhan), dia ingin menjadi orang keren sepertimu. Dia tak tahu kau seperti ini. Aku berdoa agar Ra-jin berakhir sama sepertimu</p> <p>Eun bi: Kang So Young, kau benar-benar tidak dapat tertolong</p> <p>So Young: Apa?</p> <p>Eun bi: Kau pikir, kau bisa seenaknya karena punya</p>		<p>Secara petanda, berdasarkan dialog dan visual diatas dapat dimaknai, Kang So Young melakukan kekerasan verbal kembali kepada Lee Eun-Bi dengan pernyataannya mengenai tindakannya bahwa ia akan berdoa untuk Ra-jin seorang anak kecil yang berada di panti asuhan bersama Lee Eun-Bi agar berakhir sama seperti Lee Eun-Bi yakni mendapatkan <i>bullying</i>, kekerasan dll. Lee Eun-Bi melakukan perlawanan dengan pernyataan diatas bahwa menurutnya, Kang So Young sudah melewati batas dan tampak menyedihkan atas perbuatannya yang buruk. Akan tetapi, Kang So Young kembali melakukan kekerasan fisik dengan</p>

Scene	Penanda	Visual	Pertanda
	<p>segalanya, kan? tapi, apa kau tahu sesuatu? dimataku, sejak pertama kali kau pindah ke SD kami kau tampak menyedihkan</p> <p>So Young: <i>(Menampar Eun-Bi)</i> benarkah? pasti sulit bagimu untuk menyimpan hal itu selama ini. Teruslah bicara. Ku bilang teruslah bicara! <i>(sambil mendorong Eun-Bi hingga terjatuh)</i></p> <p>Eun-Bi: Menjauhlah. Menjauhlah dariku!</p> <p>So Young: <i>(mengetahui terdapat CCTV)</i>. Pukul aku jika kau bisa. Kau bahkan tak berani menatap mataku. Apa? menyedihkan?</p> <p><i>(So Young terjatuh karena Eun-Bi tak sengaja mendorongnya, dan menyebabkan benda diatas jatuh, mengetahui So Young akan tertimpa, Eun-Bi sigap melindungi So Young dengan bahunya, dan membiarkan bahunya tertimpa benda-benda tersebut.</i></p>		<p>menampar Eun-Bi dan mendorongnya. Eun-Bi yang melakukan perlawanan membuat So Young harus terjatuh dan membuat beberapa benda diatasnya terjatuh. Dengan sigap, Lee Eun-Bi melindungi Kang So Young. Kang So Young bersifat manipulatif ketika dia mengetahui ada CCTV yang memperhatikan mereka, sehingga ia membuat seolah-olah Eun-Bi yang mencelakakannya.</p>
<p>5</p>	<p><i>(Eun-Bi dituduh melakukan kekerasan kepada So Young atas peristiwa diatas, sehingga ia dipanggil komite kekerasan sekolah)</i></p> <p>Ibu So Young: anakku, harus membutuhkan</p>		<p>Secara petanda, berdasarkan dialog dan visual diatas menunjukkan adanya sikap manipulative kepada Lee Eun-Bi, So Young melaporkan Eun-Bi atas kekerasan sampai ia harus mengikuti sidang dari komite kekerasan sekolah. Eun-Bi bersikeras ia tidak</p>

Scene	Penanda	Visual	Pertanda
	<p>psikiater, bayangkan betapa menakutkan dan sakitnya dia harus berada di ruangan yang sama dengan orang yang melukainya</p> <p>Ayah So Young: Siswa Eun-Bi, minta maaf pada kang so yong</p> <p>Kepala Komite: Aku, tidak melakukan kesalahan. Aku sudah memikirkannya berulang-ulang kali. Tapi, aku sungguh tak bersalah</p> <p>Ibu So Young: Beraninya kau!. aku minta anggota komite membuat keputusan bijak. Untuk menghukumnya dengan keras</p> <p>Guru: Kau akan dikeluarkan secara resmi dari sekolah setelah dua minggu masa tunggu Eun-Bi: Aku akan pergi setelah pelajaran hari ini</p>	  	<p>sama sekali melakukan kekerasan kepada So Young tersebut, menyebabkan ibu dan ayah So Young emosi. Dan berakhir Eun-Bi mendapatkan hukuman yakni dikeluarkan dari sekolah tersebut, sekolah yang memiliki koneksi dengan ayah So Young dimana ayah So Young selaku Jaksa ternama di lingkungan tersebut, yang membuat Eun-Bi harus mendapatkan hukuman tersebut. Begitulah realitas sekolah yang berusaha dipresentasikan di drama tersebut untuk mempertahankan reputasinya dengan tetap menjaga koneksi dan reputasi dari pihak-pihak yang berpengaruh.</p>
6	<p>Eun-Bi: ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu, kenapa kau melakukan ini kepadaku?</p> <p>So Young: kau ingin tahu? kalau begitu akan ku beri tahu alasannya, tidak ada. Aku hanya membencimu karena kau Lee Eun-Bi.</p> <p>Lee eun bi: Kong So Young, seberapa rendah</p>		<p>Secara petanda, berdasarkan dialog dan visual diatas, Kang So Young tidak memiliki alasan ataupun dasar untuk membully Eun-Bi, akan tetapi membully tanpa alasan, motivasi dan dasar yang kuat tidak akan mampu mendorong siswa melakukan hal tersebut hanya pada satu siswa. ketika Eun-Bi melakukan perlawanan dengan pernyataanya</p>

Scene	Penanda	Visual	Pertanda
	<p>lagi kau akan bersikap. Bahkan sekarang kau sudah di titik terendah.</p> <p>So Young: Beraninya kau, jika kau berani bertingkah lagi, aku akan menyebarkan video ini</p>		<p>mengenai Karakter So Young, dengan "geng" nya ia mulai membalas Eun-Bi kembali dengan melakukan tindakan <i>bullying</i> yang tidak patut, dimana Eun-Bi dijadikan objek video oleh Kang So Young. Ketika berlangsungnya perbuatan <i>bullying</i> tersebut, pada dasarnya di ruang kelas tersebut dipenuhi oleh siswa, akan tetapi mereka tertawa, tidur, belajar, bergurau seakan-akan tidak ada yang sedang terjadi, ketika ada siswa yang iba namun ia tak mampu berbuat sesuatu. Dari sini, terlihat bagaimana rendahnya integrasi sosial pada Lee Eun-Bi tidak ada kelompok sosial yang ia miliki selain dirinya sendiri. Eun-Bi terlihat menangis, karena di hari tersebut ia dituduh melakukan kekerasan kepada seseorang yang mem-<i>bully</i>-nya, dikeluarkan dari sekolah dan menerima tindakan <i>bullying</i> kembali.</p>

Scene	Penanda	Visual	Pertanda
7	(Eun-Bi, tengah berdiri pada ruas jalan dan ia tampak menatap air yang ada di bawah jembatan, air matanya tampak jatuh. Dan ia memilih terjun dan memilih untuk mengakhiri hidupnya)		Secara petanda, berdasarkan visual tersebut tampak Lee Eun-Bi sedang berdiri di ruas jalan, matanya tertuju pada air yang berada di bawah jembatan tersebut dan memilih mengakhiri hidupnya. Runtuhnya pertahanannya disebabkan karena rendahnya integrasi sosial atau solidaritasnya, ketika Lee Eun-Bi menerima <i>bullying</i> tidak ada satupun teman kelasnya yang bertanya atas apa yang telah Eun-Bi rasakan, atas rendahnya tingkat integrasi sosial tersebut ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Bentuk Praktik Bullying pada Drama School 2015

Bullying merupakan tindakan agresif. Seperti pada penanda dan petanda di atas menunjukkan tindakan-tindakan kekerasan yang berusaha ditunjukkan. Kekuasaan menjadi salah satu dasar orang lain merasa memiliki "hak" untuk merendahkan pihak lain yang dirasa lebih lemah darinya. Seperti halnya Kang So Young yang merasa "tidak masalah" ketika harus mem-*bully* Lee Eun-Bi. Berdasarkan petanda dan penanda di atas, bentuk-bentuk *bullying* yang digambarkan sebagai berikut.

Kekerasan Fisik

Digambarkan atas tindakan Kang So Young dan kelompoknya ketika mem-*bully* Lee Eun-Bi seperti menampar, mendorong, memaksa berlutut dan lain sebagainya.

Kekerasan Verbal

Berdasarkan petanda dan penanda, kekerasan verbal tampak melalui dialog seperti merendahkan dengan kata-kata yang tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang teman sekelas. Hal ini digambarkan ketika meja Lee Eun-Bi dipenuhi dengan coretan kata-kata negatif yang mengindikasikan kekerasan verbal.

Kekerasan Relasional

Berdasarkan penanda di atas, kekerasan relasional dimana Kang So Young yang memiliki kekuasaan melalui keluarganya sehingga ia mempengaruhi dan memobilisasi orang lain untuk mengikuti apa yang ia perintahkan seperti halnya teman sekelas Lee Eun-Bi yang merasa "*gengsi*" ketika harus bergaul atau duduk di bangku yang sama. Sifat manipulatif membuat dirinya semakin terlihat menyalahgunakan kekuasaan. Selain itu, hal tersebut juga terjadi pada pejabat sekolahnya yang memiliki relasi kuat dengan ayah Kang So Young, di mana mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam memastikan nama baik Kang So Young dan keluarganya yang terpaksa harus mengeluarkan Lee Eun-Bi dari sekolah tersebut.

Bullying dan Bunuh diri

Dari beberapa tangkapan layar yang dipaparkan petanda dan penanda di atas, dapat dipahami bahwa ada kaitan antara *bullying* dan bunuh diri. Jika dianalisis menggunakan gagasan Emile Durkheim mengenai bunuh diri dalam bukunya yang berjudul "*Suicide*", seseorang melakukan bunuh diri, gagasan ini muncul dilatarbelakangi fenomena bunuh diri yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Ia menyatakan pengaruh integrasi sosial itu memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh dalam penyebab seseorang melakukan bunuh diri (Durkheim, 1897). Durkheim menyatakan terdapat tiga penyebab seseorang melakukan bunuh diri yakni; (1) Agama; (2) Keluarga (3) Politik. Ketiga alasan tersebut jika dihubungkan dengan drama *bullying* yang terjadi pada drama school 2015 sebagai berikut.

Agama

Dalam penelitiannya, Durkheim mengungkap perbedaan angka bunuh diri pada penganut Katolik dan Protestan. Protestan cenderung memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi daripada Katolik. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan kebebasan yang diberikan oleh kedua agama tersebut kepada pemeluknya. Umat Protestan memiliki kebebasan yang jauh lebih besar untuk menemukan sendiri intisari ajaran kitab suci, sedangkan dalam Katolik penafsiran agama ditentukan oleh para pemimpin gereja. Dengan kata lain, dalam Protestantisme, individu memiliki kebebasan berpikir yang lebih besar karena terdapat sedikit keyakinan dan praktik yang diterima secara umum. Hal ini mengakibatkan kepemilikan kredo bersama dan kolektif yang kurang dominan sebagai esensi dari masyarakat religius dapat membedakannya dari ikatan-ikatan yang bersifat sementara. Maka dari itulah, Katolik Roma memiliki kredo bersama yang lebih kuat, sehingga lebih terintegrasi secara kuat daripada Protestantisme (Jones, 1986). Akibatnya, kepercayaan umum orang Protestan berkurang, menyebabkan situasi di mana orang Protestan tidak lagi menganut ajaran/tafsir yang sama. Rendahnya integrasi inilah yang menyebabkan angka bunuh diri penganut ajaran protestan lebih besar daripada penganut agama Katolik.

Pola yang sama pada Korea Selatan bahwa mayoritas dari mereka merupakan penganut protestan dengan persentase sebesar 43,5% atau 0,5% lebih tinggi dibanding dengan penganut Budha pada tahun 2005 (Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, 2005). Pada tahun 2024, jumlah pemeluk Protestan di Korea Selatan masih menjadi agama dengan penganut terbanyak dengan persentase sebesar 20% atau 3% lebih tinggi dibanding penganut Budha. Di sisi lain, justru mayoritas penduduk Korea Selatan diketahui tidak beragama (Yoon, 2024). Namun, dalam drama ini tidak diberitahukan secara jelas bagaimana konstruksi dan pengaruh agama yang dikonstruksikan dalam kehidupan di drama ini. Walaupun demikian, penelitian ini tidak dapat digeneralisasi bahwa penganut Protestan cenderung memiliki angka bunuh diri tinggi karena praktik beragamanya.

Dari poin agama, sejatinya Durkheim tidak menonjolkan poin 'agama protestan menjadi penyebab bunuh diri', namun yang ditonjolkan dari gagasan ini adalah 'integrasi sosial'. Ketika praktik beragama dikembalikan kepada individu itu artinya individu diberikan 'kebebasan' untuk melakukan penafsiran, maka sama saja ini mengurangi tingkat frekuensi individu dalam melakukan kontak sosial dengan kelompok sosial lainnya, yang melemahkan solidaritas sosial dan mobilisasi sosial yang disebut dengan integrasi sosial.

Keluarga

Semakin sedikit jumlah anggota keluarga, semakin sedikit keinginan untuk hidup. Semakin besar unit sosial, semakin besar pula ikatan orang-orang pada aktivitas sosial di antara para anggota unit tersebut. Unit keluarga yang lebih besar biasanya lebih terintegrasi. Di Korea selatan, setiap individu satu dengan yang lainnya tidak dapat dipungkiri memiliki tingkat individualisme yang tinggi. Studi terhadap individualisme dan kolektivisme pun telah dilakukan, yang dipelopori oleh Hofstede pada tahun 1980. Melalui ini, Hofstede memetakan negara-negara berdasarkan dimensi jarak kekuasaan, individualism-kolektivisme, maskulinitas-femininitas, dan penghindaran ketidakpastian. Dari studi tersebut diperoleh peringkat nilai indeks individualisme, misalnya dari 74 negara yang diteliti, Amerika Serikat dan Australia. Di wilayah Timur, Jepang memiliki skor tertinggi yaitu 46, diikuti oleh Tiongkok dengan skor 20, dan Korea Selatan dengan skor 18. Berdasarkan studi tersebut, Korea Selatan termasuk negara dengan tingkat individualism yang cukup tinggi (Voronov & Singer, 2002). Individualisme yang merupakan karakter dasar dari negara industri seperti Korea Selatan telah menggeser kolektivisme. Hal ini menjadi salah satu perubahan sosial yang terjadi di Korea Selatan yang dipicu karena industrialisasi yang mengakibatkan perubahan identitas Korea Selatan dari negara agraris menjadi negara industri. Karena perubahan ini, beberapa individu membutuhkan proses adaptasi yang berbeda yang sedikit banyaknya memicu depresi dan sikap lainnya.

Politik

Emile Durkheim mengungkapkan perbedaan tingkat bunuh diri antara komunitas militer dan sipil. Dalam kondisi damai, tingkat bunuh diri di komunitas militer cenderung lebih tinggi daripada di warga sipil. Di sisi lain, dalam situasi perang, komunitas militer memiliki tingkat bunuh diri yang rendah. Dalam situasi perang masyarakat militer lebih terintegrasi dengan disiplin ketat daripada dalam situasi damai, dalam situasi ini militer cenderung kehilangan disiplin sehingga integrasi menjadi lemah.

Dengan demikian, apabila diamati dari ketiga alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri ialah faktor "*Integrasi Sosial*". Dengan kata lain, semakin tinggi integrasi sosial seseorang, maka akan semakin rendah tingkat bunuh diri seseorang. Sebaliknya, semakin rendah integrasi sosial seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat bunuh diri seseorang. Sehingga integrasi sosial atau solidaritas sosial sangat penting dan berpengaruh bagi seseorang.

Oleh sebab itu, Emile Durkheim tertarik untuk meneliti fenomena tersebut karena peristiwa bunuh diri merupakan kenyataan sosial yang dapat dijadikan sarana penelitian dengan menghubungkannya dengan struktur sosial dan tingkat integrasi maupun solidaritas sosial (Arif, 2020). Pengaruh integrasi sosial memiliki kedudukan yang krusial sebagai penyebab seseorang melakukan bunuh diri. Secara langsung drama ini mengkonstruksikan seorang Lee Eun Bi yang hidup tanpa kedua orang tuanya yang menyebabkan ia tinggal di panti asuhan menunjukkan adanya integrasi sosial yang berkurang. Walaupun demikian, ia tetap memiliki *self-esteem* seperti teman-teman dan pengurus panti asuhan tersebut.

Dampak Perilaku Bullying dalam Perspektif Emile Durkheim

Perilaku *bullying* membuat korban mengalami cemas dan ketakutan, serta mempengaruhi konsentrasi belajar dan membuat mereka menghindari sekolah. Apabila *bullying* dilakukan pada jangka waktu yang panjang, hal ini sangat berbahaya karena akan berpengaruh terhadap *self-esteem* siswa, menarik diri terhadap interaksi sosial dan rentan terhadap stres. Pada kasus *bullying* yang ekstrem, *bullying* dapat membuat korban melakukan perbuatan nekat bahkan berpotensi untuk melakukan bunuh diri (Andriani dkk., 2011).

Pada contoh kasus dalam drama ini, korban *bullying* sudah pada tahap melakukan bunuh diri. Hal ini mengindikasikan dirinya yang telah mendapatkan perilaku kekerasan yang tidak bermoral dan ekstrem. Dalam teori yang diungkapkan Emile Durkheim, ia menilai salah satu penyebab mengapa seseorang melakukan bunuh diri yakni berasal dari (1) Agama (2) Keluarga (3) Politik. Dalam drama *School 2015*, alasan Lee Eun-Bi melakukan bunuh diri berangkat dari alasan nomor dua yakni keluarga. Emile Durkheim menegaskan "*Semakin sedikit jumlah anggota keluarga, semakin sedikit keinginan untuk hidup. Semakin besar unit sosial, semakin besar pula ikatan orang-orang pada aktivitas sosial di antara para anggota unit*

tersebut. Unit keluarga yang lebih besar biasanya lebih terintegrasi". Fakta bahwa Lee Eun-Bi tinggal di Panti asuhan dimana ia tidak memiliki anggota keluarga yang menyebabkan ia harus besar dan tumbuh di sana. Unit sosial Lee Eun-Bi hanya mencakup pengurus panti asuhan yang kurang memiliki ikatan solidaritas serta anak-anak panti asuhan lainnya termasuk anak yang bernama Ra-Jin yang kebanyakan masih duduk di bangku sekolah Dasar. Unit sosial tersebut kurang memiliki kekuatan bagi Lee Eun-Bi baik kekuatan dalam melindungi serta menjamin dalam hal hukum, keamanan, rasa kasih sayang dan lainnya, berbeda dengan keluarga, sehingga keluarga menjadi salah satu faktor penting bagi alasan seseorang melakukan bunuh diri. Menurut Emile, semakin sedikit anggota keluarga maka akan semakin sedikit pula keinginan seseorang untuk hidup.

Emile Durkheim memiliki tujuan khusus terhadap alasan mengapa ia membentuk ketiga alasan tersebut. Ia melihat anggota keluarga sebagai "kelompok sosial" semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak pula anggota kelompok sosialnya. Kelompok sosial memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup seseorang, dengan adanya kelompok sosial, maka individu lain akan merasa memiliki "tameng" atau pertahanan bagi dirinya. Keberadaan kelompok sosial sangat penting dalam membangun sebuah rasa percaya diri seseorang, menjadi alasan hidup dan sebagai anggapan bahwa *"tidak ada alasan untuk mengakhiri hidup ketika banyak sekali manusia baik yang selalu menguatkan diriku"*.

Kelompok sosial akan berkamufase menjadi kalimat solidaritas sosial ketika kelompok tersebut mampu menjadi tameng satu sama lain dalam mempertahankan hidupnya. Misalnya, apabila kelompok sosial yang dibangun Lee Eun-Bi solid, maka ia dapat disebut memiliki "Power" untuk melawan, bertindak dan melakukan hal-hal yang membuat dirinya tidak dicap "Lemah". Apabila kelompok sosial Eun-Bi eksis, seperti keberadaan ayah dan ibu, maka ketika terdapat kelompok sosial lain yang berusaha menekannya, setidaknya Eun-Bi memiliki ayah dan ibu sebagai anggota kelompok sosial yang kuat, namun kenyataannya tidak demikian, kelompok sosialnya lemah sehingga ia tidak memiliki "tameng" untuk melindungi atau melawan atas perilaku tidak bermoral yang diperoleh dari Kang So Young sehingga berakhir pada tindakan bunuh diri.

Simpulan

Fenomena bunuh diri seorang siswa yakni Lee Eun-Bi merupakan representasi atas tidak adanya sebuah solidaritas sosial pada lingkungannya yang membuat dirinya dicap "Lemah" dan dibully oleh kelompok sosial lainnya. Tindakan *bullying* yang dilakukan dalam drama tersebut bersifat ekstrem karena *bullying* yang dilakukan telah mencapai pada kekerasan fisik, verbal dan relasional. Hal ini akan berbahaya bagi seseorang salah satunya Lee Eun-Bi yang telah menjadi korban. Keberadaan kelompok sosial sangat penting bagi seseorang lainnya, kelompok sosial yang kuat akan menciptakan tameng bagi seseorang meliputi rasa

percaya diri, keberanian, dan lainnya. Sehingga fenomena dalam drama tersebut menunjukkan keberadaan keluarga sebagai kelompok sosial sangat penting yakni sebagai “cangkang” atau tameng untuk melindungi dirinya atas perilaku tidak bermoral dari kelompok sosial lainnya. Dengan demikian, pada kasus ini menunjukkan eksistensi integrasi sosial atau solidaritas sosial sangat penting bagi seorang makhluk sosial sebagai salah satu usaha dalam mempertahankan dirinya sendiri. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pengetahuan dari penelitian ini. Maka dari itu, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya ialah untuk mendapatkan model penelitian yang baik dengan dukungan teori yang kuat, maka disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan guna menambah referensi peneliti yang dapat mendukung topik penelitian.

Daftar Pustaka

- Andriani, N.; Elita, V.; Rahmalia, S. (2011). Hubungan Bentuk Perilaku Bullying Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Korban Bullying. *Program Study Ilmu Keperawatan* 426–35.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1(2):1–14. doi: 10.24239/moderasi.vol1.iss2.28.
- Durkheim, E. (1897). *Le Suicide*. edited by F. Alcan. Paris: Annciene Librairie Germer Balliere.
- Jariah, R. A.; Rahman, F.; Amir, M. P. (2022). Social Problems In Drama 13 Reasons Why: Peirce Semiotics Approach. *TEKSTUAL* 20(1):48–60. doi: 10.33387/tekstual.v20i1.4508.
- Jones, R. A. (1986). *Bunuh Diri (1897)*. Durkheim.Uchicago.Edu.
<https://durkheim.uchicago.edu/Summaries/suicide.html>
- Kusumasari, F. (2020). Eksistensi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Terhadap Film Athirah, Salawaku, Dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara). 29.
- Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia. (2005). *Agama Penduduk Korea Selatan*. Overseas.Mofa.Go.Kr. https://overseas.mofa.go.kr/id-id/wpge/m_2764/contents.do
- L.Yoon. (2024). *Distribusi penduduk di Korea Selatan per November 2023 menurut agama*. Statista.Com.
<https://www.statista.com/statistics/996013/south-korea-population-distribution-by-religion/>
- Pratiwi, K. P.; Hasanah, U. (2016). Representasi Perilaku Bullying Dalam Drama Korea School 2015. Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Prilyanti, D., Eulina, Eulina, I. S. (2019). Bangkit Melawan Bullying. 5(8):1.
- Purba, J. (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. kedua. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Purwanti, S.; Rohmah, A. N. (2020). View Of Mahasiswa Dan Bunuh Diri Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi. *Pengabdian Pada Masyarakat* 4(4):8.
- Sari, R. N.; Agung, I. M. (2015). Pemaafan Dan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Korban Bullying.” *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 11(Juni):32–36.
- Setiowati, A.; Dwiningrum, S. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 7(2). doi: 10.31316/esjurnal.v7i2.750.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D. Bandung: Alfabeta.
- Voronov, M., & Singer, J. A. (2002). The myth of individualism-collectivism: A critical review. *Journal of Social Psychology*, 142(4), 461–480. <https://doi.org/10.1080/00224540209603912>